

REALITAS PEMBELAJARAN PAI INTEGRATIF-INKLUSIF

DI SLB N PURBALINGGA

Elda Pradana Tika¹, Sofwatul Khasna^{2*}, Tama Naufal³, M. Misbah⁴
FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ^{1,2,3,4}
(254120600045@mhs.uinsaizu.ac.id¹), (254120600058@mhs.uinsaizu.ac.id^{2*}),
(254120600059@mhs.uinsaizu.ac.id³), (misbah@uinsaizu.ac.id⁴)
Corresponding author*

ABSTRACT

This study aims to describe the reality of integrative-inclusive Islamic Religious Education (IRE) learning at SLB Negeri Purbalingga and to identify the strategies employed to accommodate the learning needs of students with special needs. The study is motivated by the importance of implementing IRE learning that emphasizes not only cognitive aspects but also the integration of Islamic, social, and humanitarian values in an inclusive manner. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that integrative-inclusive IRE learning at SLB Negeri Purbalingga is implemented by adapting teaching methods, media, and assessment to the characteristics and needs of each student. Teachers play a significant role in creating a humane and adaptive learning environment that enables students to understand and practice religious values gradually. Despite limitations in facilities and differences in students' abilities, IRE learning remains effective through collaboration among teachers, parents, and the school community.

Keywords: *Islamic Religious Education, integrative-inclusive learning, special needs students, special school, SLB Negeri Purbalingga.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif-inklusif di SLB Negeri Purbalingga serta mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, sosial, dan kemanusiaan secara inklusif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI integratif-inklusif di SLB Negeri Purbalingga dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan

masing-masing peserta didik melalui penggunaan metode, media, dan evaluasi yang fleksibel. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang humanis dan adaptif sehingga nilai-nilai agama dapat dipahami dan dipraktikkan secara bertahap. Meskipun terdapat kendala pada keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan peserta didik, pembelajaran PAI tetap berlangsung secara efektif melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, integratif-inklusif, sekolah luar biasa, peserta didik berkebutuhan khusus, SLB Negeri Purbalingga.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan yang semakin menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan, pembelajaran PAI dituntut untuk dapat menjangkau seluruh peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, maupun sosial mereka. (Hikmah, 2024) Paradigma pendidikan integratif-inklusif menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut karena menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual,

sosial, dan kemanusiaan secara menyeluruh sehingga peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya.

Penerapan pembelajaran PAI integratif-inklusif pada Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada satuan pendidikan khusus masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran yang adaptif, perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, serta perlunya kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik peserta didik. (Amalia dkk., 2023) Di sisi lain, tuntutan pendidikan inklusif yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman dan pemenuhan hak setiap peserta didik mendorong adanya inovasi dalam proses pembelajaran PAI. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan inklusif pada sekolah umum, sedangkan kajian mengenai implementasi pembelajaran PAI integratif-inklusif pada sekolah luar biasa masih relatif terbatas. (Rahayu dkk., 2024) Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, khususnya dalam memahami praktik pembelajaran yang berlangsung di SLB Negeri Purbalingga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam integratif-inklusif di SLB Negeri Purbalingga serta menganalisis berbagai strategi yang diterapkan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga berupaya

mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan agama yang humanis dan adaptif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks pendidikan khusus, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang berorientasi pada prinsip integratif dan inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif-inklusif di SLB Negeri Purbalingga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara alamiah berdasarkan pengalaman dan perspektif para pelaku pendidikan yang terlibat. (Fadli,

2021) Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Purbalingga dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik berkebutuhan khusus, serta pihak sekolah yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas, sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru dan pihak terkait untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala, serta upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pembelajaran yang integratif dan inklusif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam integratif-inklusif di SLB Negeri Purbalingga serta memberikan pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. (Sugiyono, 2016)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran PAI Integratif-Inklusif di SLB Negeri Purbalingga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Purbalingga dilaksanakan melalui pendekatan integratif-inklusif yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus. Implementasi tersebut tidak hanya terlihat pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media, pembiasaan religius, dan sistem evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik

kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyusun pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Akan tetapi, perangkat pembelajaran tersebut tidak diterapkan secara seragam sebagaimana di sekolah reguler, melainkan dimodifikasi sesuai kondisi peserta didik yang terdiri atas tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi PAI di SLB Negeri Purbalingga telah mengakomodasi prinsip fleksibilitas kurikulum yang menjadi karakter utama pendidikan inklusif. Dalam perspektif pendidikan inklusif, keberhasilan pembelajaran tidak ditentukan oleh keseragaman target akademik, melainkan oleh kemampuan guru dalam mengadaptasi tujuan, materi, metode, dan asesmen sesuai kebutuhan peserta didik. Rizal dkk. menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus harus dirancang secara fleksibel agar mampu memberikan akses

pembelajaran yang setara dan relevan bagi seluruh peserta didik tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki. (Fakhiratunnisa dkk., 2022)

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran PAI dikembangkan melalui pendekatan integratif dengan menghubungkan materi keagamaan dengan mata pelajaran lain maupun aktivitas kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa materi PAI tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan materi Pendidikan Pancasila, IPS, serta program pembentukan karakter yang diterapkan sekolah. Misalnya, materi toleransi antarumat beragama dikaitkan dengan nilai-nilai hidup berdampingan yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan materi akhlak diintegrasikan dengan program pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah mengimplementasikan paradigma integratif yang menempatkan agama sebagai fondasi dalam membangun kompetensi sosial dan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosyada, Hernawati, dan Nurcholis yang

menyatakan bahwa pembelajaran PAI inklusif perlu dikembangkan melalui integrasi budaya religius sekolah dengan pengalaman konkret peserta didik sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Muhammad Nurul Maulana Rosyada dkk., 2025.)

Dengan demikian, integrasi pembelajaran menjadi sarana untuk memperkuat relevansi materi agama dengan realitas kehidupan peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan integratif yang diterapkan di SLB Negeri Purbalingga tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai upaya membangun kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui pengaitan materi agama dengan pengalaman sosial dan aktivitas keseharian, peserta didik lebih mudah memahami ajaran Islam secara kontekstual sesuai kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah luar biasa tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan konsep keagamaan, melainkan oleh kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-

nilai Islam dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosialnya.

2. Strategi dan Metode Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Purbalingga dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Strategi yang diterapkan tidak berorientasi pada penyampaian materi secara klasikal sebagaimana di sekolah reguler, melainkan menitikberatkan pada pendekatan individual, pembiasaan, pengulangan materi, serta pengembangan keterampilan hidup (*life skill*). Guru PAI menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan jenis ketunaan peserta didik yang terdiri atas tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SLB Negeri Purbalingga telah menerapkan prinsip diferensiasi pembelajaran sebagai salah satu karakteristik pendidikan inklusif. Dalam konteks pendidikan khusus, strategi pembelajaran tidak

dapat disamaratakan karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, dan hambatan belajar yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara, metode pembelajaran yang digunakan guru berbeda pada setiap kelompok ketunaan. Pada peserta didik tunanetra, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan bercerita karena peserta didik mengandalkan kemampuan pendengaran dalam menerima informasi. Metode tersebut memungkinkan peserta didik memahami materi agama melalui penjelasan verbal yang sistematis dan komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pada peserta didik tunanetra lebih menekankan komunikasi verbal sebagai sarana utama transfer pengetahuan keagamaan.

Sementara itu, pada peserta didik tunarungu, guru menggunakan metode komunikasi total yang memadukan bahasa lisan, gerakan bibir, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami pesan-pesan keagamaan yang disampaikan guru. Strategi tersebut

sejalan dengan penelitian Cahyani dkk. yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode komunikasi yang mampu menjembatani keterbatasan pendengaran dengan kebutuhan pemahaman materi agama. (Cahyani dkk., 2026) Dengan demikian, metode Komtal menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aksesibel bagi peserta didik tunarungu.

Adapun pada peserta didik tunagrahita, guru menerapkan metode ceramah sederhana, tanya jawab, pengulangan materi secara berulang, dan pendekatan individual. Guru menjelaskan bahwa sebagian peserta didik tunagrahita memerlukan pengulangan materi berkali-kali untuk memahami satu konsep sederhana. Bahkan dalam beberapa kasus, peserta didik hanya mampu memahami sebagian kecil dari materi yang diajarkan meskipun telah dilakukan pengulangan secara intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita lebih menekankan proses daripada hasil akademik.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Qodriyah, Maisaroh, dan Herlaily yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus perlu menggunakan pendekatan humanistik dan bertahap dengan memperhatikan kemampuan aktual peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari penguasaan konsep yang kompleks, melainkan dari perkembangan kemampuan dan perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Qodriyah dkk., 2025). Menurut penulis, strategi pengulangan yang diterapkan guru bukan sekadar metode pedagogis, melainkan bentuk adaptasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai kapasitas kognitifnya. Secara keseluruhan, strategi dan metode pembelajaran PAI di SLB Negeri Purbalingga menunjukkan karakteristik yang adaptif, individual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Strategi diferensiasi, penggunaan metode yang sesuai dengan jenis ketunaan, serta pembiasaan religius menjadi faktor penting dalam mendukung

terwujudnya pembelajaran PAI yang integratif dan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang humanis dan fleksibel agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif-inklusif di SLB Negeri Purbalingga merupakan sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan analisis di lapangan, implementasi ini didorong oleh sejumlah faktor pendukung yang kuat, namun secara bersamaan juga dihadapkan pada faktor penghambat yang memerlukan resolusi strategis dan adaptasi berkelanjutan.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Negeri Purbalingga adalah tersedianya sarana pembelajaran yang memadai serta kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Berbeda dengan anggapan bahwa sekolah luar biasa umumnya memiliki keterbatasan

fasilitas, SLB Negeri Purbalingga justru didukung oleh berbagai media pembelajaran yang cukup lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar. Ketersediaan proyektor, laptop, dan akses multimedia seperti video pembelajaran dari YouTube membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Fasilitas tersebut juga memungkinkan guru menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Misalnya, peserta didik tunanetra lebih banyak dibantu melalui penjelasan dan media berbasis suara, sedangkan peserta didik tunarungu lebih mengandalkan media visual. Dengan adanya dukungan fasilitas dan pemanfaatan teknologi tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif karena mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa sarana dan teknologi pendidikan memiliki peran penting dalam membantu guru menciptakan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik. (Zarkiyah Herizon & Muhammad Arifin Rahmanto, 2026)

Selain itu, dedikasi dan otonomi guru PAI dalam memodifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta sistem evaluasi menjadi pilar penopang yang sangat krusial. Guru diberikan ruang untuk menyesuaikan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan mendampingi peserta didik secara individual saat ujian tertulis. Pendekatan berdiferensiasi ini terbukti menjadi strategi jitu dalam merespons kebutuhan belajar yang beragam, membuktikan bahwa kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel adalah kunci utama terwujudnya inklusivitas. (Setiawan, 2025)

Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Negeri Purbalingga juga menghadapi beberapa kendala. Hambatan utama yang ditemui bukan berasal dari keterbatasan fasilitas sekolah, melainkan dari kondisi kognitif peserta didik, terutama peserta didik tunagrahita yang menjadi kelompok terbesar di sekolah tersebut. Meskipun guru telah berupaya menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami, dan mengingat materi

masih menjadi tantangan tersendiri. Materi-materi dasar keagamaan sering kali harus diulang berkali-kali karena peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahaminya. Bahkan, tidak semua materi dapat terserap secara optimal meskipun telah diberikan pengulangan secara intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas metode atau media yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus melakukan penyesuaian dalam strategi pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dipahami secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Tantangan ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif, yang pada dasarnya menuntut proses pembelajaran yang fleksibel, sabar, dan berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik. (Rivai dkk., 2025)

Selain tantangan yang berasal dari karakteristik peserta didik, guru juga menghadapi kendala pada aspek administratif pembelajaran. Sebagai

sekolah yang melayani peserta didik dengan berbagai jenis ketunaan, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita, guru PAI harus menyesuaikan perencanaan serta instrumen penilaian sesuai dengan kebutuhan setiap kelas dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Kondisi tersebut membuat beban administrasi guru menjadi cukup tinggi. Guru tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran, tetapi juga harus menyusun berbagai perangkat evaluasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dalam praktiknya, tuntutan untuk menyelesaikan berbagai administrasi akademik dalam waktu yang terbatas sering kali menjadi tantangan tersendiri. Akibatnya, waktu dan energi guru yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan metode atau media pembelajaran yang lebih inovatif terkadang harus terbagi dengan penyelesaian tugas-tugas administratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya membutuhkan kompetensi pedagogis yang tinggi, tetapi juga dukungan sistem

administrasi yang efektif dan efisien. Dengan adanya sistem yang lebih sederhana dan kolaboratif, guru dapat lebih fokus pada upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Arbain Nurdin dkk., 2024)

4. Analisis Realitas Pembelajaran PAI Integratif-Inklusif dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara umum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif-inklusif bertujuan menghubungkan nilai-nilai agama dengan berbagai bidang ilmu serta kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran ini juga dirancang agar setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang sama sesuai dengan kemampuan masing-masing. (Baehaqi & M. Misbah, 2025) Di SLB Negeri Purbalingga, tujuan tersebut tampak diwujudkan melalui berbagai upaya penyesuaian yang dilakukan sekolah. Namun, pelaksanaannya tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Sekolah menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan materi PAI dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, sekaligus menyesuaikan metode pembelajaran dengan

kemampuan kognitif mereka. Meski demikian, pihak sekolah terus berupaya melakukan adaptasi, baik dalam pengelolaan pembelajaran maupun dalam penyediaan layanan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif masih sering menghadapi kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan jenis ketunaan dan perlunya penyesuaian kompetensi dalam proses pembelajaran. (Rivai dkk., 2025)

Pertama, jika dilihat dari aspek integrasi keilmuan, pembelajaran integratif pada dasarnya menekankan keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan berbagai bidang ilmu dan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan nyata. (Arbain Nurdin dkk., 2024) Di SLB Negeri Purbalingga, upaya tersebut sudah terlihat dari cara guru PAI menghubungkan materi keagamaan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

serta program pembiasaan karakter yang diterapkan di sekolah. Integrasi ini dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga materi agama menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih banyak bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru saat mengajar. Kolaborasi lintas mata pelajaran tersebut belum sepenuhnya dituangkan dalam perencanaan pembelajaran secara tertulis. Oleh karena itu, kondisi ini dapat menjadi peluang bagi sekolah untuk mengembangkan kerja sama yang lebih terstruktur sehingga integrasi antara nilai agama dan bidang ilmu lainnya dapat berjalan lebih optimal dan membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual.

Kedua, berkaitan dengan tantangan dalam penyerapan materi pembelajaran. Pendidikan inklusif bertujuan memastikan setiap peserta didik memperoleh hak belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Namun, di SLB Negeri Purbalingga, tantangan utama yang dihadapi terletak pada kemampuan kognitif peserta didik, khususnya peserta didik tunagrahita yang

menjadi mayoritas di sekolah tersebut. Dalam praktiknya, guru sering kali harus mengulang penjelasan materi secara berulang-ulang agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Bahkan materi dasar seperti Rukun Islam perlu disampaikan berkali-kali karena mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menerima dan mengingat informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat disamakan dengan sekolah reguler. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode, tempo, dan target pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perkembangan pemahaman dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Menghadapi dinamika tersebut, tujuan pembelajaran PAI di SLB Negeri Purbalingga senantiasa dievaluasi dan disesuaikan menjadi lebih realistis. Kondisi di lapangan mendorong guru untuk mengambil kebijakan adaptif dengan tidak lagi menjadikan kecerdasan intelektual (IQ), keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* /

HOTS), maupun penguasaan hafalan keagamaan secara mutlak sebagai satu-satunya tolok ukur ketuntasan belajar. Sebaliknya, indikator keberhasilan dirumuskan ulang menjadi lebih mbumi dan fungsional. Keberhasilan pembelajaran agama pada akhirnya diukur melalui peningkatan kecakapan hidup (*life skill*) dan habituasi perilaku positif. Peserta didik dinilai telah mencapai ketuntasan manakala mereka menunjukkan kebiasaan menuju masjid saat mendengar azan, mampu bersalaman, dan menjaga kebersihan diri, meskipun pelafalan doa atau pemahaman teoretis keagamaannya masih berkembang secara bertahap. Realitas ini menegaskan bahwa implementasi PAI integratif-inklusif di SLB Negeri Purbalingga telah berhasil memenuhi esensi tujuan fungsionalnya dalam memanusiakan peserta didik melalui kompromi pedagogis yang sangat adaptif, menjadikannya sebuah ruang pembelajaran inklusif yang sejati. (Idris & Sidiq, 2024).

D. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif-inklusif di SLB Negeri

Purbalingga telah berjalan dengan mengedepankan prinsip fleksibilitas dan diferensiasi pedagogis yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran tidak memaksakan keseragaman standar akademik konvensional, melainkan mengadaptasi strategi, metode (seperti ceramah, komunikasi total, dan pengulangan), serta media pembelajaran secara spesifik berdasarkan spektrum ketunaan peserta didik, yakni tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya dinamika antara rumusan ideal pendidikan inklusif dengan tantangan praktis. Ketersediaan fasilitas multimedia yang memadai dan tingginya dedikasi serta otonomi guru dalam memodifikasi evaluasi menjadi faktor pendukung utama. Sebaliknya, keterbatasan kognitif bawaan peserta didik dan tingginya beban penyusunan administrasi akademik bagi guru menjadi tantangan empiris yang signifikan.

Merespons realitas tersebut, esensi pembelajaran PAI di SLB ini diredefinisi dari orientasi kognitif-teoretis menuju capaian fungsional. Keberhasilan pembelajaran agama

diukur melalui peningkatan kecakapan hidup (*life skill*) dan habituasi perilaku positif, seperti kebiasaan menjaga kebersihan dan merespons panggilan ibadah. Praktik kompromi pedagogis ini membuktikan bahwa PAI integratif-inklusif sejatinya bermuara pada upaya memanusiakan peserta didik secara setara. Untuk mengoptimalkan praktik baik ini, ke depannya diperlukan dukungan sistem administrasi yang lebih ringkas bagi guru pendidikan khusus, serta pelembagaan integrasi materi lintas disiplin ke dalam dokumen kurikulum yang tertulis secara kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., Wahyudi, W. E., & Aprilianto, D. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 215.
- Arbain Nurdin, Hendra, Khozin, Abdul Haris, Nurul Zainab, & Mohammad Zaini Yahaya. (2024). Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110.
- Baehaqi, F. & M. Misbah. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Agama Islam Integratif Inklusif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1347–1354.
- Cahyani, M. A., Fathimadani, A., Salma, A. D., & Miansi, S. P. (2026). Implementasi Strategi Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Slb Kutai Kartanegara. 11.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1).
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26–42.
- Hikmah, B. (2024). Pembelajaran Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 69–86.
- Idris, H., & Sidiq, M. A. H. (2024). Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an: Analisis Multidimensional Terhadap Implementasi Keragaman Dan Kesetaraan Di Pesantren. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 4(2).
- Muhammad Nurul Maulana Rosyada, Sari Hernawati, & Nanang Nurcholis. (2024). Manajemen Pembelajaran Pai Inklusif: Adaptasi Religious Culture Dan Strategi Guru Dalam Melayani Kebutuhan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaily, L. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam yang Ramah, Inklusif, dan Moderat Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *IHSAN: Jurnal*

- Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10.
- Rahayu, P., Majid, A., & Salehudin, M. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; dalam Perencanaan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(2), 54–63.
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). Analisis Pendidikan Inklusi Dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 66–79.
- Setiawan, I. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pai Melalui Ruang Gtk Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Zarkiyah Herizon & Muhammad Arifin Rahmanto. (2026). Penerapan Pembelajaran Inklusif Pai: Strategi Dan Upaya Dalam Pemahaman Tauhid Siswa. *Ilmuna : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1).